

## MAKNA SIMBOLIK KAIN SONGKET SUKARARA LOMBOK TENGAH NUSA TENGGARA BARAT (NTB)

### *THE MEANING OF SYMBOLIC IN THE WAVING OF SUKARARA VILLAGE CENTRAL LOMBOK WEST NUSA TENGGARA*

Oleh : **Yulinda Misnawati**

Prodi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Email : [yulindamisnawati@gmail.com](mailto:yulindamisnawati@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik yang terkandung dalam kain songket Desa Sukarara Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat berdasarkan jenis motif. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan subjek kain songket Desa Sukarara. Objek penelitian difokuskan pada makna simbolik kain songket Desa Sukarara berdasarkan motif kain. Data diperoleh dengan teknik dokumen, wawancara, dan studi dokumentasi. Data akan dianalisis dengan teknik Miles & Huberman yang terdiri dari empat tahapan, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Motif kain songket yang ada di Desa Sukarara adalah motif wayang, *subahnale*, motif *keker* atau merak, motif *bintang empat*, dan motif *alang* atau *lambung*. (2) Makna simbolik yang terkandung dalam motif – motif tersebut dapat disimpulkan menjadi sebagai berikut: Manusia diwajibkan untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Allah SWT sebagaimana diajarkan oleh agama Islam. Islam juga mengajarkan manusia agar saling menghormati dan menghargai antar sesama sehingga dapat menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang antara manusia yang satu dengan yang lain. Cinta yang abadi adalah anugerah dari Tuhan kepada manusia. Selain kebutuhan akan cinta, manusia juga membutuhkan kebutuhan lain, seperti kebutuhan akan pangan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manusia bisa bercocok tanam dan mempelajari tentang musim untuk menentukan masa tanam agar manusia dapat hidup makmur dan sejahtera.

Kata kunci: Makna simbolik, Kain songket Desa Sukarara

#### *Abstract*

*This research aims to describe the meaning of symbolic in the waving of Sukarara Village Central Lombok West Nusa Tenggara based on the kind of motif. This research is qualitative with the waving of Sukarara Village as the subject. The research is focus on the meaning of symbolic in the waving of Sukarara Village based on the kind of motif. Data obtained by document, interview, and documentation technique. The data will be reviewed by a Miles & Huberman technique wich consists of four phase that is: data collector, reduction, display, and conclusion or verification. Data validation gets by data triangulation. The resulst showed that : (1) The motifs of waving in Sukarara Village is wayang, subahnale, keker or peacock, bintang empat, and alang or lambung. (2) The meaning of symbolic in waving Sukarara village based on the kind of motif can be concluded to be as follows: Humans must worship God Almighty, Allah SWT, as taught by Islam. Islam also teaches people to respect and appreciate each other between people so it can foster a sense of love and affection between a fellow human being with one another. The eternal love is a gift from God to man. In addition to the need for love,, human also requires the needs of others, such as the need for food. To fill the needs of human being can grow the plants and learn of the season to determaine the planting so people can have a nice life and prosperity.*

*Keyword: The meaning of symbolic, The waving of Sukarara Village*

## PENDAHULUAN

Kata budaya dipakai sebagai singkatan kebudayaan yang artinya sama dengan cipta, rasa, karsa dengan hasilnya berkaitan dengan kebudayaan dijelaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat (Dharsono dan Sunarni: 2007).

Budaya atau kebudayaan tidak lepas kaitannya dengan masyarakat. Nanang Rizali menjelaskan tentang kebudayaan berkaitan dengan makna, nilai, dan simbol. Pemahaman dinamika kebudayaan pada dasarnya memahami masalah makna, nilai dan simbol yang dijadikan acuan oleh sekelompok masyarakat pendukungnya. Berdasarkan pengertian kebudayaan yang sudah dijelaskan maka, segala hasil karya manusia merupakan kebudayaan. Salah satunya adalah kain songket.

Salah satu daerah penghasil songket di pulau Lombok ialah Desa Sukarara. Desa ini merupakan sentra produksi kain songket. Kain – kain songket ini digunakan dalam berbagai kegiatan adat, mulai dari upacara keagamaan hingga upacara perkawinan. Kain songket pertama kali digunakan oleh Raja Panji Sukarara dan Dinde Terong Kuning. Kain songket yang digunakan adalah kain songket dengan motif *subahnale* yang merupakan salah satu motif yang paling dikenal oleh masyarakat.

Pada saat itu, kain songket tersebut digunakan untuk menambah kewibawaan sang raja. Sejak saat itulah, kain songket ini digunakan sebagai pakaian adat. Kain songket Desa Sukarara dibuat dengan cara ditenun atau dalam

bahasa sasak biasa disebut *nyensek*. Kegiatan *nyensek* merupakan aktivitas yang telah dilakukan secara turun temurun.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti bermaksud untuk mengetahui lebih dalam atau memahami tentang kebudayaan yang ada di pulau Lombok khususnya tentang kain songket yang ada di Desa Sukarara Kabupaten Lombok Tengah. Salah satu caranya adalah dengan memahami makna, nilai, dan simbol yang dijadikan acuan dalam masyarakat. Hal inilah yang menjadi dasar dalam penelitian ini.

Penelitian ini difokuskan pada makna simbolik kain songket Desa Sukarara berdasarkan makna filosofis motif kain songket dan fungsi yang dimilikinya. Tujuannya adalah untuk mengetahui latar belakang dan fungsi dari kain songket Desa Sukarara Lombok Tengah-NTB serta mendeskripsikan makna apa saja yang terkandung di dalamnya.

## KAJIAN PUSTAKA

Secara etimologis kata simbol berasal dari kata Yunani *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan suatu hal kepada seseorang. Di bagian lain dinyatakan bahwa “simbol adalah tanda yang mewakili objeknya melalui kesepakatan atau persetujuan dalam konteks spesifik” (Danesi, 2011: 33).

Menurut Herusatoto (2008), simbol memiliki hubungan dengan budaya, manusia, bahasa dan religi. Sebagai makhluk budaya manusia terus menerus mengembangkan bakat bahkan menciptakan kemungkinan baru dalam kehidupannya berupa gagasan – gagasan, simbol

– simbol dan nilai – nilai hasil karya dan perilaku manusia. Dapat dikatakan juga bahwa manusia adalah makhluk bersimbol dimana kebudayaan manusia sangat erat kaitannya dengan simbol. Atau dengan kata lain dunia kebudayaan adalah dunia simbol.

Simbol juga bisa digunakan dalam komunikasi antar manusia. Simbol yang digunakan bisa berupa kata atau bahasa tulis, isyarat, gerak tubuh, gambar, warna atau rupa. Selain itu, simbol – simbol atau lambang – lambang memiliki kedudukan di dalam religi, yaitu sebagai alat atau perbuatan dalam upacara religius. Kedudukan simbol atau tindakan simbolis dalam religi adalah merupakan penghubung antara komunikasi human-kosmis dan komunikasi religius lahir dan batin. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa simbolisme memiliki peran penting dalam religi, tradisi, dan ilmu pengetahuan.

Keberadaan simbol dapat ditemukan dalam berbagai hasil karya manusia, salah satunya adalah kain songket. Songket adalah kain yang ditenun dengan menggunakan benang emas atau benang perak dan dihasilkan dari daerah – daerah tertentu saja di sebagian besar wilayah Indonesia (Kartiwa: 1989). Sentra industri kerajinan songket di Indonesia salah satunya berada di pulau Lombok, tepatnya di Desa Sukarara, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat (NTB). Songket Sukarara dibuat dengan cara ditenun dengan menerapkan berbagai motif sebagai penghias kain.

Motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen – elemen, yang terkadang begitu kuat

dipengaruhi oleh bentuk – bentuk stilasi alam benda, dengan gaya ciri khas tersendiri. Begitu juga dengan motif – motif di Desa Sukarara yang terinspirasi dari bentuk – bentuk alam benda setempat. Contohnya motif *alang* atau *lumbung* adalah motif yang terinspirasi dari bentuk rumah adat suku Sasak di Desa Sukarara.

Setiap motif dibuat dengan berbagai bentuk dasar atau berbagai macam garis, misalnya garis berbagai segi (segitiga, segiempat), garis ikal atau spiral, melingkar, berkelok – kelok (horizontal dan vertikal), garis yang berpilin – pilin dan saling jalin – menjalin, garis yang berfungsi sebagai pecahan (arsiran) yang serasi, garis tegak, miring dan sebagainya (Suhersono: 2007). Motif disusun berulang untuk menghasilkan sebuah pola. Pola merupakan unsur dasar yang digunakan dalam sebagai pedoman dalam merancang suatu hiasan (Suhersono: 2007). Terdapat berbagai macam pola yang digunakan, yaitu pola tebar, berangkai pinggiran, sudut dan bebas. Sedangkan prinsip penyusunan pola ada tiga macam ialah pengulangan (*repetition*), selang – seling (*alternation*) dan radiasi (*radiation*) (Suhersono: 2011).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek kain songket Desa Sukarara dan objek penelitian difokuskan pada makna simbolik kain songket Desa Sukarara berdasarkan motif kain. Penelitian ini dilakukan di Desa Sukarara, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah-Nusa Tenggara Barat (NTB) yang dilaksanakan pada bulan April hingga Juli. Data yang dikumpulkan

berupa deskripsi tentang kain songket dan maknanya yang diperoleh dengan menganalisis dokumen baik asli maupun foto, melakukan wawancara dan studi dokumentasi. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan model *Miles and Huberman* dengan urutan: (1) Pengumpulan data, (2) *data reduction* (reduksi data), (3) *data display* (displa atau penyajian data), (4) *conclusion drawing/verification* (kesimpulan dan verifikasi). Setelah dianalisis, data kemudian akan diuji dengan teknik uji triangulasi sumber data dengan mencari dan membandingkan informasi dari berbagai sumber.

## JENIS DAN MAKNA MOTIF KAIN SONGKET SUKARARA

Motif yang biasa dikenal di desa sukarara diantaranya adalah sebagai berikut: motif wayang, *subahnale*, *keker* atau merak, *bintang empat* dan *alang* atau *lumbung*. Penerapan motif – motif tersebut juga tidak hanya sekedar diaplikasikan sebagai penghias kain melainkan juga memiliki makna tertentu. Makna – makna yang terdapat dalam motif kain songket Sukarara akan dideskripsikan berdasarkan pada bentuk dan pandangan hidup masyarakat suku Sasak khususnya masyarakat Desa Sukarara. Bentuk – bentuk motif kain songket Sukarara terinspirasi dari bentuk manusia, bunga, hewan, alam, dan properti adat. Sebelum menjadi motif, bentuk – bentuk tersebut akan direkonstruksi dengan berbagai cara seperti deformasi, distorsi, dan distilisasi.

### A. Motif wayang



Gambar I: Motif Wayang

Pada dasarnya motif wayang terbentuk dari dua objek, yakni pasangan manusia dan payung. Dilihat dari bentuknya, motif wayang ini menyerupai bentuk pasangan dengan sebuah payung dalam acara *nyongkolan*. *Nyongkolan* adalah sebuah acara dalam rangkaian prosesi adat pernikahan yang ada di Desa Sukarara. Motif wayang juga disebutkan sebagai motif tertua yang sudah ada sejak masa pemerintahan raja Panji Sukarara dan Dinde Terong Kuning.

Dipihak lain dikatakan bahwa motif wayang ini terdiri dari dua bentuk objek manusia yang diwujudkan menjadi bentuk wayang disertai sebuah objek yang menyerupai gunung diantaranya. Objek manusia tersebut dipercaya sebagai tokoh pasangan Jayangrana dan Muni Garim yang merupakan pasangan raja dan ratu Mesir yang terdapat dalam kisah pewayangan

masyarakat Lombok. Motif ini sangat dipengaruhi oleh Islam dimana pada masa lampau wayang digunakan sebagai media penyebaran agama Islam di pulau Lombok.

Warna dasar yang digunakan adalah warna gelap seperti warna merah marun. Warna motif menggunakan warna yang kontras seperti warna putih, biru muda, atau warna kuning cerah. Motif wayang termasuk ke dalam motif dekoratif dimana objek utama pada motif wayang meniru bentuk manusia yang kemudian digayakan menjadi bentuk wayang. Pola yang digunakan adalah pola tebar dimana motif diletakkan pada jarak yang teratur. Jenis motif ini juga hanya menutupi sebagian dari kain dasar. Prinsip pembuatan pola menggunakan prinsip pengulangan dan selang – seling berlawanan.

Beberapa motif geometris juga ditambahkan sebagai isian kain. Motif isian ditambahkan untuk mengisi bagian kain yang kosong. Motif yang biasa digunakan adalah bentuk segitiga yang digabungkan hingga menyerupai seperti bentuk bunga.

Makna simbolik yang terkandung dalam kain ini ialah manusia tidak dapat hidup sendiri, harus saling terbuka dan menghormati satu sama lain. Ajaran tersebut sangat dipengaruhi oleh Islam. Seperti halnya dalam kisah pewayangan masyarakat suku Sasak yang menceritakan tentang kisah seorang raja bijaksana yang hidup berdampingan dengan rakyatnya. Tokoh Jayangrana merupakan seorang raja Mesir yang memeluk agama Islam. Dia adalah raja yang sangat bijaksana dan terbuka. Dia selalu menghormati orang lain sehingga rakyat sangat segan kepadanya. Sedangkan motif bunga pada

hiasan kain ialah bunga tanjung. Bagi masyarakat suku Sasak, bunga tanjung adalah bunga yang memiliki wangi menyengat dan dipercaya dapat membawa keharuman bagi generasi – generasi selanjutnya.

## B. Motif *subahnale*



Gambar II: Motif *Subahnale*

Secara umum, motif *subahnale* ini berbentuk seperti bunga ceplok dengan dikelilingi motif geometris yang disebut *kurungan*. *Kurungan* dengan motif bunga di bagian tengah merupakan ciri khas dari kain songket *subahnale*. Model *kurungan* sendiri ada bermacam – macam. Ada yang tegas berbentuk segi enam ada yang hampir berbentuk lingkaran. Sebagian besar *kurungan* menyerupai bentuk sarang lebah.

Motif *subahnale* juga telah mengalami pengayaan bentuk sehingga termasuk dalam motif dekoratif. Motif *subahnale* merupakan motif yang menutupi seluruh area kain dasar. Pola yang digunakan ialah pola berangkai dimana motif diletakkan dengan pola tebar yang saling terhubung antara motif satu dengan yang lain baik secara vertikal, horizontal maupun diagonal. Prinsip pola dimana – mana juga digunakan untuk membuat permukaan kain terisi seragam. Prinsip

pola penyusunan berlawanan juga diterapkan dengan cara berlawanan dalam pengulangan warna. Di bagian bawah atau samping kain songket, terdapat beberapa gabungan motif geometris yang dijadikan sebagai pembatas tepi kain. Bentuk geometris gabungan tersebut menyerupai bentuk segitiga dan belah ketupat. Warna dasar yang digunakan dalam membuat songket motif *subahnale* ini adalah hitam dan merah marun.

Motif *subahnale* pertama kali digunakan pada masa pemerintahan Raja Panji Sukarara dan Dinde Terong kuning. Motif *subahnale* merupakan motif yang dikembangkan dari motif wayang namun motif *subahnale* lebih dikenali oleh masyarakat karena tingkat kerumitan pada saat proses pembuatannya.

Kata *subahnale* merupakan kata yang diambil dari bahasa arab *subhanallah* yang berarti Maha Suci Allah. Masyarakat Desa Sukarara mengucapkan kata *subhanallah* dengan ucapan *subahnale* karena dipengaruhi oleh dialek setempat. *Subahnale* di ucapkan oleh masyarakat Desa Sukarara sebagai ungkapan pujian kepada Allah Swt. Pujian ini banyak terdengar ketika masyarakat sedang berzikir dan *nembang*. *Nembang* merupakan kegiatan membaca cerita lama yang tertulis dalam naskah dalam bentuk lagu. Kata *subahnale* ini sering digunakan sebagai kata awalan dalam memulai sebuah cerita.

Songket *subahnale* ini merupakan kain songket dengan tingkat kerumitan tertinggi. Konon, tidak semua orang bisa menenun kain songket jenis ini. Hanya orang – orang berdarah biru atau bangsawan yang bisa menenun songket

*subahnale*. Jika seseorang yang tidak termasuk dalam golongan bangsawan menenun kain songket jenis ini, maka dia akan jatuh sakit. Hal ini dikarenakan masyarakat Desa Sukarara masih percaya bahwa kegiatan menenun kain songket adalah kegiatan yang sakral.

Kain songket *subahnale* ini merupakan kain songket yang sangat terkenal. Tidak hanya tingkat kerumitan selama proses pembuatannya, tetapi keindahan estetika baik dari segi motif maupun warnanya telah menjadikan kain songket *subahnale* ini memiliki daya tarik tersendiri. Selain itu, kain songket *subahnale* juga memiliki makna yang berhubungan dengan dunia spiritual dan sakral, yaitu Yang Maha Esa atau Yang Maha Kuasa. Hal ini dikarenakan selama proses pembuatannya, penenun selalu mengingat tentang keberadaan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Dengan tingkat kerumitan tertinggi, para penenun harus bersabar dan selalu berserah diri kepada Tuhan agar proses pembuatan songket *subahnale* ini berjalan lancar. Dalam proses tersebut, masyarakat menggunakannya sebagai salah satu wirid yang diucapkan untuk selalu dekat dengan Yang Maha Kuasa. Setelah proses pembuatan songket *subahnale* selesai, penenun akan mengucapkan kata *subhanallah* atau dalam dialek Sasak diucap *subahnale*.

Masyarakat Desa Sukarara percaya nama songket *subahnale* diangkat dari sebuah cerita yang sangat terkenal. Konon ada sebuah kisah yang menceritakan tentang seorang gadis penenun yang sedang membuat songket *subahnale* ini. Ketika proses menenun, gadis itu sangat lelah dan harus bersabar menunggu ketika kain songket ini selesai. Karena kerumitan motifnya, kain songket

ini butuh waktu yang cukup lama dalam penyelesaiannya. Ketika proses menenun selesai, gadis itu terheran melihat keindahan kain yang dibuatnya sehingga mengucapkan kata *subhanallah* atau *subahnale* sebagai ungkapan pujian atas kekuasaan Allah Swt. Cerita inilah yang dipercaya masyarakat luas tentang sejarah awal mula kain songket *subahnale*.

### C. Motif *keker* atau merak



Gambar III : Motif *Keker* atau Merak

Bentuk motif *keker* atau merak ini meyerupai bentuk sepasang burung merak yang sedang bertengger di sebuah pohon. Merak merupakan salah satu jenis burung yang sangat indah. Keindahan burung merak bisa dilihat ketika ekor burung merak sedang mekar. Hal ini akan terjadi ketika burung merak akan memasuki masa kawin. Keindahan bentuk dan warna burung merak sangat indah dengan sebuah mahkota diatas kepalanya menjadikan burung merak terlihat seperti seorang putri atau pangeran dengan gaun yang menawan. Keindahan burung merak menginspirasi masyarakat Desa Sukarara membuat songket motif *keker* atau merak.

Motif *keker* atau merak juga sering disebut sebagai motif bulan madu karena motif ini merupakan motif yang melambangkan cinta

suci yang abadi. Perlambangan cinta yang abadi bagi masyarakat Desa Sukarara diungkapkan dengan motif sepasang burung merak yang sedang memadu kasih. Kain songket *keker* atau merak ini biasa digunakan masyarakat saat pergi ke pesta. Sebagian besar masyarakat juga percaya jika pasangan pengantin menggunakan kain ini saat prosesi adat perkawinan akan membuat hubungan cinta mereka abadi selamanya.

Seperti halnya motif yang lain, warna dasar yang biasa digunakan ialah warna warna gelap seperti biru tua atau hitam. Sedangkan warna motifnya sendiri akan menggunakan warna yang kontras dengan warna dasar seperti warna kuning cerah atau emas. Motif *keker* atau merak ini biasanya menutupi sebagian dari kain utama. Pola yang digunakan adalah pola berangkai dimana motif saling terhubung berarah horizontal. Prinsip pola yang diterapkan adalah prinsip pengulangan linier dimana motif mengalami pengulangan dari garis yang pasti.

Isian juga ditambahkan di beberapa bagian kain dengan motif geometris untuk mengisi area kain. Motif isian tersebut merupakan gabungan motif geometris yang menyerupai bunga. Motif geometris juga terdapat pada pinggiran kain yang digunakan sebagai hiasan pinggir kain songket. Motif yang digunakan adalah motif geometris bentuk meander dan pilin serta gabungan bentuk garis yang membentuk segi tiga. Terkadang penenun akan menempatkan motif hiasan pinggir di bagian bawah atau pun samping kain.

### D. Motif bintang empat

*Makna Simbolik Kain Songket ... (Yulinda Misnawati)17*  
tepat untuk memulai bercocok tanam, baik itu menanam padi ataupun palawija.



Gambar IV: **Motif Bintang Empat**

Motif *bintang empat* merupakan salah satu motif kain songket Desa Sukarara. Bentuknya mirip seperti bunga ceplok di atas bidang kotak memanjang. Di bagian tengahnya berbentuk bintang empat. Istilah bintang empat sendiri berkaitan dengan arah mata angin yang terinspirasi dari munculnya bintang timur sebagai pertanda bahwa fajar telah tiba.

Warna dasar kain biasanya menggunakan warna gelap seperti warna hitam dengan warna kontras sebagai warna motif. Namun, di era tahun 2000-an penggunaan komposisi warna dasar dan warna motif telah berubah. Warna dasar kain songket yang biasanya berwarna gelap berubah menggunakan warna – warna terang, seperti warna oranye, putih atau kuning. Hal ini disebabkan oleh permintaan konsumen. Pola yang diterapkan dalam kain songket ini biasanya menggunakan pola tebar dengan prinsip pengulangan linier.

Begitu juga dengan motif yang lain, motif *bintang empat* juga memiliki makna tersendiri. Motif ini dipercaya sebagai simbol arah mata angin untuk menentukan penanggalan. Para leluhur biasa menggunakan bintang sebagai patokan untuk menentukan kapan musim kemarau dan musim hujan tiba. Penentuan musim dibutuhkan untuk menentukan kapan waktu yang

#### E. **Motif *alang* atau *lumbung***



Gambar V: **Motif *Alang* atau *Lumbung***

Motif *alang* merupakan motif yang diangkat dari sebuah rumah adat suku Sasak. Dilihat dari nama motifnya, motif *alang* digambarkan seperti gambar *alang* atau *lumbung* dengan empat tiang yaang telah mengalami pengayaan bentuk. Motif ini juga termasuk ke dalam motif dekoratif. Pola yang digunakan adalah pola tebar dengan penempatan motif pada jarak yang teratur searah. Sedangkan prinsip pola menggunakan prinsip pengulangan formal dimana motif mengalami pengulangan yang sama dan serupa. Selain itu, prinsip penyusunan pola berlawanan juga diterapkan dengan mengalami pengulangan warna secara berlawanan. Warna dasar atau warna pakan yang biasa digunakan adalah warna gelap seperti hitam atau merah gelap.



Motif isian juga dimasukkan untuk menghias bagian permukaan yang kosong. Pada kain songket ini, motif yang digunakan untuk menghias permukaan kain adalah motif geometris berbentuk pilin serta bentuk menyerupai belah ketupat. Terdapat juga motif yang menyerupai bunga yang terbentuk dari gabungan beberapa motif geometris. Setiap pinggiran kain songket akan diperindah dengan menambahkan motif geometris sebagai penghiasnya. Motif geometris ini merupakan motif pembatas tepi kain yang termasuk dalam pola pinggiran.

*Lumbung* merupakan bangunan tradisional suku Sasak yang digunakan sebagai tempat penyimpanan hasil bumi. Masyarakat suku Sasak akan menyimpan bahan makanannya di dalam *lumbung* setelah masa panen berlangsung. Hal ini untuk mengantisipasi terjadinya musim kemarau atau kekeringan yang akan menyebabkan masyarakat gagal panen. Selain itu, bentuk bangunannya juga di bentuk seperti rumah panggung untuk menghindari gangguan hama seperti tikus. Motif *alang* atau *lumbung* ini juga memiliki makna tertentu yang dipercaya oleh masyarakat suku Sasak umumnya, dan masyarakat Desa Sukarara khususnya. Motif *alang* atau *lumbung* dianggap sebagai simbol kesejahteraan dan kemakmuran. Seperti halnya *alang* yang memiliki fungsi sebagai tempat penyimpanan bahan makanan atau hasil bumi.

Setiap kain songket yang terdapat di Desa Sukarara memiliki makna yang bermacam – macam berdasarkan motif kain. Ada beberapa makna yang berkaitan dengan religius dan ada juga makna yang berkaitan dengan kebudayaan. Dari lima motif tersebut, makna simbolik yang

terkandung dalam kain songket Desa Sukarara bisa dikelompokkan menjadi 2 bagian utama, yaitu:

### 1. Makna religius

Merupakan motif yang mengandung makna religius. Motif – motif tersebut memiliki makna yang erat kaitannya dengan hubungan antara manusia dan Tuhan. Diantara motif – motif tersebut antara lain adalah motif *subahnale* dan wayang.

### 2. Makna kebudayaan

Merupakan motif yang mengandung makna kebudayaan. Motif ini berkaitan dengan hubungan antara manusia dan kebudayaan. Motif – motif tersebut adalah motif bintang empat dan motif *alang* atau *lumbung*.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisa pada *Makna Simbolik Kain Songket Desa Sukarara Lombok Tengah NTB* dapat disimpulkan bahwa motif kain songket yang terdapat di Desa Sukarara adalah motif wayang, *subahnale*, *keker* atau merak, *bintang empat*, dan *alang* atau *lumbung*. Motif – motif tersebut terinspirasi dari bentuk manusia, burung, bunga, bintang dan properti adat yang telah direkonstruksi dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu deformasi, stilasi dan distorsi. Motif – motif tersebut juga berasal dari pandangan hidup suku Sasak.

Motif motif di atas mengandung makna, yaitu manusia diwajibkan untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Allah SWT sebagaimana diajarkan oleh agama Islam. Islam juga mengajarkan manusia agar saling

menghormati dan menghargai antar sesama sehingga dapat menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang antara manusia yang satu dengan yang lain. Cinta yang abadi adalah anugerah dari Tuhan kepada manusia. Selain kebutuhan akan cinta, manusia juga membutuhkan kebutuhan lain, seperti kebutuhan akan pangan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manusia bisa bercocok tanam dan mempelajari tentang musim agar manusia dapat hidup makmur dan sejahtera.

### **Saran**

1. Bagi pengerajin
  - a. Terus mengembangkan dan mengkreasikan kain songket agar mampu bersaing baik di lokal maupun mancanegara dengan memberikan pelatihan tertentu kepada pengerajin terkait dengan kain songket, baik dari segi produksi maupun pemasarannya.
2. Bagi peneliti selanjutnya agar menjadikan penelitian ini sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian lanjutan yang

*Makna Simbolik Kain Songket ... (Yulinda Misnawati) 19*  
lebih mendalam untuk mengetahui tentang kain songket Desa Sukarara dan makna yang terkandung di dalamnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Danesi, Marcel. 2011. *Pesan, Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dharsono dan Sunarmi. 2007. *Estetika Seni Rupa Nusantara*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kartiwa, Suwati. 1989. *Kain Songket Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Suhersono, Hery. 2007. *Desain Bordir Motif Flora dan Dekoratif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_ 2011. *Mengenal Lebih Dalam Bordir Lukis, Transformasi Seni Kriya ke Seni Lukis*. Jakarta: Dian Rakyat.